



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

*Rebo wekasan* merupakan penamaan suatu peristiwa yang diperingati pada hari Rabu akhir bulan Safar. Dalam kalender hijriah, Safar adalah nama bulan kedua setelah Muharam yang memiliki banyak peristiwa bersejarah umat Islam seperti pernikahan Rasulullah dengan Sayyidah Khadijah, pernikahan Sayyidah Fatimah putri Rasulullah dengan ‘Alī bin Abi Ṭalib, terjadinya perang al-Abwa’<sup>1</sup>. Kekosongan kota Makkah, dan lain sebagainya. Pada masa pra-Islam masyarakat jahiliah mempercayai bahwa Safar sebagai bulan kesialan, karena pada bulan ini banyak diturunkan malapetaka yang besar. Banyak hadis yang menjelaskan peristiwa di bulan Safar, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Sulaimān al-Ash’at dalam Kitab Sunan Abī Dāwud bab *Ṭiyarah* nomor 3913 - 3915. Sebagaimana berikut:

٣٩١٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى، ثنا بَقِيَّةٌ، قَالَ: قُلْتُ لِمُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ قَوْلُهُ: «هَامٌ» قَالَ: «كَانَتِ الْجَاهِلِيَّةُ تَقُولُ: لَيْسَ أَحَدٌ يَمُوتُ فَيُدْفَنُ إِلَّا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ هَامَةٌ قُلْتُ: فَقَوْلُهُ صَفَرٌ. قَالَ سَمِعْتُ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْتَشْتَمُونَ بِصَفَرٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا صَفَرَ». قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ سَمِعْنَا مَنْ يَقُولُ: هُوَ وَجَعٌ يَأْخُذُ فِي الْبَطْنِ، فَكَانُوا يَقُولُونَ هُوَ يُعْدِي، فَقَالَ: «لَا صَفَرَ».<sup>2</sup>

Telah menceritakan kepada Kami Muḥammad bin Ali Muṣaffā telah menceritakan kepada kami Baqīyyah ia berkata: Aku tanyakan kepada Muḥammad bin Rashid: “Bagaimana dengan kata Hāma?” Ia menjawab: “Orang-orang jahiliah dulu mengatakan: “Tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melainkan keluar serangga berbisa dari kuburnya””. Aku tanyakan lagi: “Bagaimana dengan kata Safar?” Ia menjawab: “Aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliah menisbatkan kesialan kepada bulan Safar”. Kemudian Nabi *Ṣallā Allāhu*

<sup>1</sup> Perang al-Abwa’ adalah perang pertama antara umat Islam dan kafir pada tahun 12H.

<sup>2</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash’at al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, t.th), 17.

'*Alayhi wa Sallam* bersabda: “Tidak ada Safar”. Muhammad berkata: Aku mendengar orang yang mengatakan: “Itu adalah suatu penyakit yang bertempat di dalam perut. Dahulu mereka mengatakan: “Penyakit tersebut menular”. Maka beliau bersabda: “Tidak ada Safar”.<sup>3</sup>

Berdasarkan penyebutan hadis di atas, sangat jelas bahwa masyarakat jahiliah mempercayai bulan Safar mampu mendatangkan bencana dan malapetaka. Sehingga kepercayaan tersebut mengakar hingga masa setelahnya. Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam* diutus memberikan ketenangan pada umat Islam akan datangnya malapetaka pada bulan Safar.<sup>4</sup> Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī:

٣٩١١ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْفَلَانِيُّ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا:  
ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، ثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ».<sup>5</sup>

Tidak ada *'Adwa* (keyakinan akan penyakit yang menular), tidak ada *Ṭiyarah* (beranggapan sial karena melihat burung atau lainnya), tidak ada Safar (menganggap bulan Safar sebagai bulan keramat dan penuh dengan malapetaka), dan tidak ada *Hāmmah* (keyakinan akan adanya reinkarnasi).”

Adapun maksud dari hadis tersebut adalah untuk meninggalkan prasangka buruk dan memberikan prasangka baik terhadap sesuatu hal, karena semua yang terjadi atas kehendak Allah *Ṣubḥānahu wa Ta'ālā* termasuk malapetaka yang diturunkan pada bulan Safar. Sebagaimana pula disebutkan dalam firman Allah

<sup>3</sup> Pencarian melalui bantuan sistem aplikasi *software* Hadis Soft.

<sup>4</sup> Siti Nurjannah, “Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon”, *Diya al-Afkār*, Vol. 5, No. 1 (2017), 220-221.

<sup>5</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'at Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, t.t.), 16.

yang menyebutkan bulan Safar sebagai hari nahas, yakni pada Q.S al-Qamar ayat 18-20:<sup>6</sup>

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُذِرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا  
صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلِ  
مُنْفَعِرٍ ﴿٢٠﴾<sup>7</sup>

[18] (Kaum) ‘Ad telah mendustakan (rasul mereka). Maka, betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku! [19] Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus, [20] yang membuat manusia bergelimpangan, seakan-akan mereka itu pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya.<sup>8</sup>

Menghilangkan prasangka buruk bukan berarti menghilangkan setiap perkara yang sudah ada,<sup>9</sup> sehingga Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* memerintahkan umatnya untuk selalu berikhtiar. Berharap ampunan, perlindungan, dan rahmat Allah agar terhidar dari segala marabahaya dan malapetaka. Dengan begitu, ikhtiar yang dilakukan Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* dalam tradisi *rebo wekasan* adalah mengganti dengan doa tolak bala, salat sunah, bersedekah, wirid, dan doa-doa.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Umi Masruroh, “Tradisi Rebo Wekasan dalam Kajian Living Qur’an di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo,” *Qaf*, Vol. 1, No. 2 (2017), 142.

<sup>7</sup> QS. Al-Qamar [54], 18-20.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 778–779.

<sup>9</sup> Disebutkan dalam Kitab al-Jāmi’ al-Ṣaghīr karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا قُتَيْبَةَ. ح وَحَدَّثَنَا الْعَرَبِيُّ، قَالَ: قَتْنَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ أَبِي حَيْثَةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: "أَتَانِي جِبْرَائِيلُ، فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ"

Telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah, (sanad lain) telah menceritakan kepada Kami al-Ghazzī, telah menceritakan kepada Kami al-Humaidī, keduanya (Qutaibah dan al-Humaidī) berkata, telah menceritakan kepada Kami Ibrāhīm bin Abī Hayyah, dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya dari Jābir bahwasannya Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* berkata: “Jibril mendatangkiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: Sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus.”

<sup>10</sup> Siti Nurjannah, “Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon,” 22.

Kepercayaan masyarakat jahiliah menganggap bulan Safar adalah bulan sial, karena dipercayai akan adanya malapetaka.<sup>11</sup> Mitos ini juga diyakini masyarakat budayawan Jawa sebagai tradisi kepercayaan yang sangat tidak rasional. Karena hal tersebut diyakini akan ada yang meninggal, hilang, dan hanyut di sungai atau dari beberapa bentuk bencana dan bala lainnya.<sup>12</sup> Sehingga pada saat hari itu masyarakat tidak diperbolehkan untuk bekerja, berpergian atau keluar rumah. Ketika mereka memaksa untuk keluar maka akan terjadi malapetaka yang sulit terobati dan tidak ada yang bisa menangkalnya. Sehingga para warga berkumpul dan melaksanakan ritual tradisi tersebut serta membaca doa-doa perlindungan.<sup>13</sup> Sedangkan Islam menjalankan tradisi *rebo wekasan* sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan bentuk memohon perlindungan agar terhidar dari marabahaya.

Praktik tradisi *rebo wekasan* juga dilakukan di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang, tradisi yang telah lama ada sejak berdirinya pondok pesantren. Pada awalnya pondok pesantren Al-Anwar hanya berdiri musala kecil yang dibangun pada tahun 1964, yang kemudian pada tahun 1967 berdiri bangunan kecil di samping musala tempat bermukimnya santri putra, yang disebut “POHAMA.”<sup>14</sup> Istilah POHAMA kemudian diubah menjadi “Pondok Pesantren Al-Anwar”, penamaan Anwar diambil dari nama Simbah Kiai Zubair<sup>15</sup> sebelum beliau menunaikan ibadah haji, hingga kemudian pada tahun 1977

<sup>11</sup> Ibid., 3.

<sup>12</sup> Ahmad Nurozi, “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di kabupaten Tegal Jawa Tengah,” *An-Nuha*, Vol. 3, No. 1 (2016), 29.

<sup>13</sup> Fallenia Faithan, “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi” (Skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013), 3.

<sup>14</sup> POHAMA adalah singkatan dari “Pondok Haji Maimoen”, begitulah para santri menamainya.

<sup>15</sup> Kiai Zubair Dahlan adalah Ayahanda dari Syaikhuna Maimoen Zubair.

berdirilah pondok pesantren Al-Anwar putri.<sup>16</sup> Melihat sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Anwar tentu adanya tradisi *rebo wekasan* terlebih dahulu dilakukan oleh santri putra, dan kemudian juga dilakukan oleh santri putri.

Tradisi *rebo wekasan* tentu sudah menjadi rutinitas disetiap tahunnya, sumber rujukan pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* disebutkan dalam kitab *Kanzu al-Najāh wa al-Surūr* karya Syekh ‘Abdul Ḥamīd bin Muhammad ‘Alī bin ‘Abdu al-Qādir Quds al-Makkī al-Shafī’ī.<sup>17</sup> Di dalam kitabnya beliau menyebutkan faidah dan amaliah dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*, diantaranya sebagai berikut:

مَا يَنْبَغِي فَعْلُهُ فِي الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ  
وَقَالَ الْعَلَامَةُ الشَّيْخُ الدَّرَبِيُّ فِي «مُجَرَّبَاتِهِ»:  
فَائِدَةٌ: ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ، مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمَكُّنِ: أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ  
ثَلَاثَ مِائَةِ أَلْفِ بَلِيَّةٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ، وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ  
مِنْ صَفَرٍ، فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ:  
فَمَنْ صَلَّى فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ مِنْهَا بَعْدَ «الْفَاتِحَةِ»:  
«سُورَةَ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ» سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً، وَ «الإِخْلَاصِ» خَمْسَ مَرَّاتٍ، وَ  
«المُعَوِّذَتَيْنِ» مَرَّةً مَرَّةً، وَيَدْعُو بَعْدَ السَّلَامِ بِهَذَا الدُّعَاءِ ... حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى بِكَرَمِهِ  
مِنْ جَمِيعِ الْبَلَايَا الَّتِي تَنْزِلُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ تَحَمَّ حَوْلَهُ بَلِيَّةٌ مِنْ تِلْكَ الْبَلَايَا إِلَى  
تَمَامِ السَّنَةِ.<sup>18</sup>

Sebagian orang ma'rifat dari ahli Kashaf dan Tamkn menyebutkan bahwa setiap tahun akan turun 320.000 bala atau bencana. Semua itu ada pada hari Rabu akhir bulan Safar, maka pada hari itu akan menjadi hari paling sulit dalam satu tahun.

Barang siapa yang pada hari itu melaksanakan shalat 4 rakaat, pada setiap rakaat setelah membaca surah al-Fātihah membaca surah *innā a'taināk al-Kauthar* (al-Kauthar) sebanyak 17 kali, al-Iklās 5 kali, dan al-Mu'awwidhatain (al-Falaq dan an-Nās) masing-masing satu kali, dan setelah salam berdoa meminta perlindungan Allah *Ṣubḥānahu wa Ta'ālā*.

<sup>16</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 3 ed. (Rembang: Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2016), 45–48.

<sup>17</sup> Wawancara santri pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, 30 September 2021.

<sup>18</sup> ‘Abdul Ḥamīd bin Muhammad ‘Alī bin ‘Abdu al-Qādir Quds al-Makkī al-Shafī’ī, *Kanzu al-Najāh wa al-Surūr* (Beirut: Dār al-Ḥawī, 2009), 94-95.

Maka dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang-orang tersebut dari setiap bala yang diturunkan-Nya pada hari itu, dan tidak ada satu bala pun yang akan mendekatinya hingga akhir tahun.

Melihat dalam penjelasan kitab tersebut, tidak jauh berbeda dengan amaliah yang dilakukan para masyayikh pondok pesantren al-Anwar, yakni melaksanakan salat sunah hajat 4 rakaat dengan bacaan-bacaan tertentu. Adapun ayat-ayat al-Qur`an yang menjadi amaliah sebagai permintaan doa tolak bala dalam tradisi *rebo wekasan* adalah Q.S al-Kauthar, Q.S al-Ikhlās, Q.S al-Falaq, Q.S an-Nās, dan Q.S Yāsīn. Seusai salat dilakukan doa bala untuk meminta perlindungan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, agar terhindar dari marabahaya dan musibah. Serta ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rahmat yang diberikan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan perlindungan atas kesehatan jasmani dan rohani.<sup>19</sup> Beberapa amaliah yang telah disebutkan dalam kitab rujukan, ada beberapa amaliah lain yang dianjurkan oleh masyayikh pondok pesantren al-Anwar. Diantaranya adalah pengulangan bacaan ayat al-Qur`an dalam surah Yāsīn ayat ke-58<sup>20</sup> sebanyak 313 hingga 1.000 kali, doa, wirid, dan melakukan puasa sunah di akhir bulan Safar.

Pelaksanaan tradisi tersebut meminjam teori Max Weber dalam mengungkapkan *exemplar* sosiologi sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial yang diartikan sebagai suatu kejadian yang nyata, berperan aktor yang memiliki pengaruh positif, memilih dan memperhitungkan keadaan, dan kemudian

<sup>19</sup> Mauidhoh Hasanah Ibu Nyai Heni Maryam Maimoen dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Putri Karangmangu, 05 Oktober 2021.

<sup>20</sup> QS. Yāsīn [36]: 58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

melakukan tindakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dikehendaki.<sup>21</sup> Tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar menjadi tindakan sosial secara turun menurun yang terbentuk dan mengakar dalam sebuah tatanan masyarakat. Sehingga hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, mengetahui perbedaan pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang dengan pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di masyarakat luar. Menelisik penerapan ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai doa tolak balak, mengetahui ciri khas dan faktor-faktor tertentu yang menjadikan tradisi tersebut hingga masa kini masih dipertahankan dan dilindungi. Serta mengetahui pemahaman makna tindakan sosial Max Weber dalam tradisi tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan penerapan eksplanatif ayat al-Qur`an sebagai doa tolak bala dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang?
2. Bagaimana kerangka berfikir Max Weber dalam tradisi doa tolak bala malam *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang?

---

<sup>21</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 41.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah dan penerapan eksplanatif ayat al-Qur`an sebagai doa tolak bala dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang.
2. Menjelaskan kerangka berfikir Max Weber dalam tradisi doa tolak bala malam *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang.

### D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat dan kegunaan bagi khalayak umum, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana tujuan yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat akademis merupakan hasil yang diberikan sesuai pada bidangnya. Penelitian yang berjudul “Tradisi Doa Tolak Bala Malam *Rebo Wekasan*: Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang”, diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan terhadap dunia akademik, terkhusus dalam bidangnya. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi baru dan penghubung disiplin keilmuan bagi peneliti-peneliti mendatang. Serta diharapkan mampu mengelola pikir yang baik terhadap adanya relasi antara budaya dan agama yang berjalan seimbang dan beriringan dalam kehidupan sosial.

Manfaat pragmatik dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara praktis dan berguna bagi orang lain yang membaca hasil penelitian ini.

Sebagaimana berikut:

- a. Bagi akademisi kampus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi pustaka atau arsip di kampus STAI al-Anwar Sarang. Serta dapat menjadi inovasi bagi mahasiswa lainnya untuk tetap bersemangat dalam membangun literasi, belajar dan menulis. Lebihnya untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam dengan pembahasan teori fenomenologi maupun teori yang berbeda.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan ilmu serta wawasan baru bagi masyarakat yang sudah mengetahui ataupun yang belum mengetahui. Tradisi doa bala pada malam *rebo wekasan* bukan sekedar praktik budaya yang dijalankan secara turun temurun, melainkan tindakan atau respon agama terhadap fenomena sosial. Sehingga dapat menyadarkan manusia untuk selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Serta sebagai sikap menerima terhadap budaya dan tradisi yang telah ada pada masa sebelumnya, dengan cara memodifikasi tindakan tersebut tanpa menghilangkan unsur simbolik dan nilai yang terkandung didalamnya.
- c. Manfaat bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Bukan hanya tulisan yang memiliki kemanfaatan ilmu, namun alam dan fenomena disekitar dapat mengajarkan ilmu bagi manusia. Sehingga dalam tradisi doa tolak bala malam *rebo wekasan* terdapat cara atau

proses dalam menyatukan antara budaya dan agama yang bersifat akomodatif. Dengan begitu manusia dapat belajar bagaimana tradisi tersebut ada, dan bagaimana Islam menerima adanya hal tersebut.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penyajian pustaka merupakan proses yang harus ada dalam suatu penelitian, sebagai upaya untuk menilik dari beberapa penelitian yang sudah ada. Tentu dipilih berdasarkan objek formal maupun material yang sama. Melalui penelusuran *Google Scholar* dan pustaka, penelitian tentang *rebo wekasan* sudah menjadi objek kajian para peneliti sebelumnya. Yang tersaji dalam bentuk jurnal, hasil penelitian, maupun tulisan ilmiah lainnya. Meski dalam objek yang sama beberapa penelitian memilih lokasi, tujuan, dan problem riset yang berbeda. Sebagaimana berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Fitri Nisaul Azizah di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, pada tahun 2020. Dengan judul “Pengamalan Ayat Al-Qur`an dalam Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Kartasinduyasa, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes (Kajian Living Qur`an)”. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan proses observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah tindakan sosial Max Weber, sebagai upaya untuk mengetahui interaksi antar masyarakat dengan al-Qur`an. Mengetahui makna dari pengamalan ayat-ayat al-Qur`an dalam tradisi *rebo wekasan*. Serta kepercayaan pada air rajah yang didoakan sebagai media penyamaan doa.

*Kedua*, Nadia Karasuta dalam Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2014. Dengan judul “Perilaku

Sakral dan Profan pada Upacara Adat *Rebo Kasan* di Desa Suci Kabupaten Gresik”. Peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif. Penelitian ini banyak membahas macam-macam sikap dan perilaku warga terhadap adanya tradisi *rebo wekasan*, begitu pula dengan kepercayaan dalam melakukan ritual tersebut. Selain itu dalam hasil penelitiannya penulis menjelaskan terdapat air suci dalam sendang yang dapat mengobati penyakit. Dengan adanya peristiwa tersebut, Desa Suci banyak dikunjungi wisatawan yang membuat tradisi tersebut kini telah lenyap.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Fallena Faithan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, pada tahun 2018. Dengan judul “Tradisi Upacara Tolak Bala *Rebo Kasan*: Sejarah, Makna, dan Fungsi”. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Batasan-batasan dan hasil yang dipaparkan meliputi pandangan sejarah, makna, dan fungsi yang terkandung dalam upacara adat tolak bala *rebo kasan* berdasarkan pengamatan, wawancara, dan kepercayaan masyarakat desa Air Anyir. Selain itu peneliti menjelaskan mengenai asal usul, letak geografis, dan kehidupan sosial budaya Desa Air Anyir. Serta mendeskripsikan bagaimana tradisi tersebut dilakukan, dengan menjelaskan simbol-simbol yang mengandung makna dalam ritual tersebut.

*Keempat*, Umi Masrurroh dalam publikasi jurnalnya yang berjudul “Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Kajian Living Qur`an di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo”. Peneliti menggunakan kajian fenomenologi sebagai pendekatan dalam menjelaskan fenomena ruang sosial yang bersifat dinamis dan variatif. Tulisan ini menjelaskan bahwa studi living Qur`an

merupakan hasil penafsiran masyarakat, yang kemudian di anggap sebagai respon terhadap al-Qur`an. Mengetahui makna *rebo wekasan* dan bagaimana praktik pelaksanaan tradisi. Serta mengetahui sudut pandang living Qur`an dalam tradisi *rebo wekasan*.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Umi Nuriyatur Rohmah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014. Dengan judul “Penggunaan Ayat Al-Qur`an dalam Ritual *Rebo Wekasan*: Studi Living Qur`an di Desa Sukorejo Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif, dengan proses observasi yang bersifat *participant* dan *nonparticipant*, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Penelitian ini menghasilkan 2 sumber dalam praktik ritual *rebo wekasan* di desa Sukoreno. Pertama yang bersumber dari seseorang desa tersebut, bahwa mereka mempercayai adanya air jimat yang berhasil didapatkan dari ritual tersebut. Dan sumber kedua diperoleh melalui praktik salat sunah tolak bala dan pembuatan air jimat yang di Pondok Pesantren tertua yang dilakukan oleh Pak Asy`ari dan para santri yang merujuk pada kitab Tajwid Madura.

Berdasarkan pemaparan *literature review* di atas, penelitian ini memiliki fokus kajian tentang tradisi *rebo wekasan*. Penelitian ini lebih condong pada penelitian pertama, yakni skripsi karya Firti Nisaul Azizah. Beberapa kesamaan diantaranya adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif serta teori tokoh yang digunakan. Memiliki tema kajian yang sama, namun pembahasan yang berbeda, seperti halnya kajian dalam penelitian, pemilihan *problem riset*, dan subjek ataupun objek penelitian. Adapun langkah penelitian yang digunakan adalah teknik observasi *participant*, yakni mengamati

atau ikut serta dalam proses berlangsungnya peristiwa. Adapun dimensi waktu yang digunakan adalah data *time series*, yakni pengumpulan data secara berkala dari waktu ke waktu. Maka hasil pencapaiannya adalah bagaimana tradisi dan kepercayaan itu berjalan, menjelaskan sejarah dan penerapan eksplanatif ayat al-Qur`an sebagai doa tolak bala dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang, serta menjelaskan kerangka berfikir Max Weber dalam tradisi doa tolak bala *malem rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang.

#### **F. Kerangka Teori**

Melanjutkan pembahasan dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, mengenai “Tradisi Doa Tolak Bala Malam *Rabu Wekasan*: Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. *Rebo wekasan* merupakan penamaan suatu peristiwa yang diperingati pada hari Rabu akhir bulan Safar, *Rebo* yang berarti hari Rabu dan *wekasan* yang berarti *pungkasan* atau *kasan* berarti akhir. Tradisi *rebo wekasan* dilakukan pada tiap tahunnya, beberapa ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya salat sunah hajat 4 rakaat dengan bacaan-bacaan tertentu, ritual air suci, dan bermacam ritual lainnya. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dan dijauhkan dari marabahaya dan malapetaka, selain itu sebagai wujud rasa syukur atas perlindungan dan kenikmatan yang diberi oleh Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*.

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai upaya dalam memahami konteks fenomenologi yang ada dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu. Serta menjawab persoalan yang telah dirumuskan agar lebih tersistem dan mendalam. Max Weber mengartikan

tindakan sosial sebagai suatu kejadian yang nyata, berperan aktor yang memiliki pengaruh positif, memilih dan memperhitungkan keadaan, dan melakukan tindakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dikehendaki.<sup>22</sup>

Adapun yang dinamakan dengan tindakan sosial adalah hubungan antar individu maupun kelompok. Hal tersebut tidak terlepas hakikat manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup individu dalam masyarakat. Sehingga Max Weber melihat dalam kenyataannya bahwa sosial mencakup dari individu, kelompok, dan tindakan sosial. Fenomena sosial dapat dikatakan sebagai tindakan jika didalamnya memiliki orientasi perilaku kepada orang lain maupun sekitarnya. Sehingga adanya timbal balik terhadap fenomena tersebut. Selain itu Max Weber juga menjelaskan bahwa dengan ilmu sosial seseorang mampu menjelaskan alasan dan mempertimbangkan dari setiap tindakan sosial dan akibat yang ditimbulkan.<sup>23</sup>

Berdasarkan teori yang telah dipilih, dengan teorinya Max Weber mencoba mengklarifikasi tindakan sosial melalui empat cara, diantaranya:

#### 1. Tindakan Instrumental Rasional

Tindakan instrumental rasional terfokus pada sarana tujuan, dengan maksud mempertimbangkan setiap tindakan dan memperhitungkan kesesuaian yang didapatkan dari tercapainya sebuah tujuan.

#### 2. Tindakan Nilai Rasional

Tindakan nilai rasional terfokus pada etika, estetika, dan agama, dalam arti sebuah tindakan tidak diukur dari seberapa tercapainya tujuan yang dilakukan.

Melainkan melihat dari sisi kemanfaatan yang dihasilkan, dan beranggapan bahwa

<sup>22</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 41.

<sup>23</sup> Rizky Agung Dharmawan, "Tindakan Sosial dalam Penyelamatan Mangrove: Studi Kasus Kemangteer", 13-14.

hal terpenting dalam sebuah tindakan adalah kebaikan dan penilaian dari masyarakat.

### 3. Tindakan Afektif (Emosional)

Tindakan afektif terfokus pada emosional, dimaksudkan bahwa tindakan ini dilakukan tanpa adanya kesadaran penuh dan perencanaan yang matang. Sehingga tindakan ini tercipta dengan spontanitas terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi.

### 4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional terfokus pada kebiasaan kelompok dan lebih berarah pada tindakan yang bersifat irasional. Dikatakan seperti itu karena tindakan yang dilakukan seseorang bukan saja lantaran kebiasaan, melainkan tanpa menyadari apa yang menjadi tujuan dan alasan dilakukannya kebiasaan tersebut.<sup>24</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data secara tersistem dan valid.<sup>25</sup> Objek dari penelitian ini adalah “Tradisi Doa Tolak Bala Malam *rebo wekasan*: Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang”. Adapun fokus sasaran penelitian adalah sejarah penerapan eksplanatif ayat al-Qur`an sebagai doa tolak bala malam *rebo wekasan* dan memahami kerangka berpikir teori tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi doa tolak bala malam *rebo wekasan*. Adapun metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>24</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 214.

<sup>25</sup> Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, data yang akan dihasilkan merupakan data yang bersifat deskripsi bukan data yang bersifat variable atau menghasilkan angka. Data yang dihasilkan merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) melalui beberapa teknik yang diterapkan, seperti halnya wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan serta kajian pustaka dalam literatur teks.

## 2. Sumber Data Penelitian

Melihat sangat memungkinnya penelitian dilakukan secara individu dan langsung maka sumber data perlu mengacu pada dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Adapun diantaranya sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari objek dan subjek penelitian secara langsung, serta proses pengolahan dan pengumpulan data oleh peneliti sendiri melalui teknik penelitian yang digunakan. Sumber data primer penelitian ini mengacu pada dua metode yakni pustaka dan lapangan, data pustaka yang berupa kitab Nubdah al-Anwar sedangkan data lapangan yang diambil melalui wawancara pada pihak yang bersangkutan, observasi lapangan, dan dokumentasi selama proses pelaksanaan penelitian. Dengan begitu, sumber data yang didapatkan bisa diperoleh dari pihak yang bersangkutan, meliputi keterangan dari pengasuh pondok pesantren, alumni, pihak pengurus, dan para santri.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang penelitian dan melengkapi penelusuran-penelusuran data yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini berupa kitab *Kanzu al-Najāh wa al-Surūr* karya ‘Abdul Hamīd bin Muhammad ‘Alī bin ‘Abdu al-Qādir Quds al-Makkī al-Shafī’ī, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi yang membahas tentang tradisi *rebo wekasan* baik dari pemaknaan maupun pelaksanaannya. Sebagaimana dengan dokumen-dokumen atau arsip, seperti buku-buku yang relevan atau data informasi lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, bertujuan untuk mendapatkan data sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini sebagaimana berikut:

#### a. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan kepada pihak yang bersangkutan, seperti halnya pengasuh pondok pesantren, alumni, pihak pengurus, dan para santri. Karena keterbatasan waktu dan tempat, maka wawancara ini dilakukan dengan dua cara. Wawancara secara langsung bersama responden, dan wawancara dalam jaringan atau daring. Bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan realistik, mengetahui kronologi sejarah, asal usul, perkembangan dan bagaimana tradisi itu berjalan serta respon mereka terhadap tradisi tersebut.

Responden dipilih dan dikelompokkan menjadi empat golongan, diantaranya pengasuh sebagai sumber utama dalam mengklarifikasi kejadian

lapangan. Peneliti memilih responden tertentu dengan alasan terpilihnya yakni jadwal wawancara yang bisa dijangkau oleh peneliti, zona perbatasan lingkungan pesantren, serta mengkatongi izin langsung oleh pihak yang bersangkutan.

Wawancara pengurus pondok pesantren al-Anwar yang berperan sebagai pengawas lapangan, serta mengetahui runtutan pelaksanaan kegiatan yang diperintahkan atau ditetapkan oleh pengasuh. Dalam hal ini peneliti memilih pengurus yang bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam bidang keagamaan. Santri sebagai pengamat lapangan, yang saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan *rebo wekasan*. Sehingga dipilih secara acak agar penelitian menghasilkan data yang valid dan aktual, tidak mengandung unsur kerjasama atau kompromi. Dan terakhir alumni sebagai pengimbangan serta klarifikasi data kajian lapangan, berdasarkan sudut pandang pemahaman teori tindakan sosial Max Weber. Berikut data pengelompokan responden:

Pengasuh pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, diantaranya: Ibu Nyai. Hj. Heni Maryam Syafa'atin, KH. Abdur Ro'uf Maimoen, dan Ibu Nyai Hj. Mufarrohah. Pengurus pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, diantaranya: Ustaz. Zainal Arifin, Muhammad Zafil, Mochammad Moeham, Umami Salamah, Wafirotur Rizqi, Ainun Nafi'ah, Muallifah, dan Amnatul Maisaroh. Alumni pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, diantaranya: Wahyudi (2003), Muhammad Rif'an, Muhammad Zilqi (2020), Sholihatul Khoiriyah (2019), Ahmad Shobirin (2021), Abdurrahman (2020), Nur Hamid (2004), Khirotnun Muniroh (2017), Abdullah Zain (2018). Santri pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, diantaranya: Mohammad Fahim Royyan, Ahmad Sibro Malisi, Siti Syarifatul Ummah, Karimah, dan Muslimah.

#### b. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh pihak yang bersangkutan, melalui fakta yang terjadi di lapangan.

#### c. Dokumentasi

Pelaksanaan kegiatan penelitian membutuhkan dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilakukannya penelitian. Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa rekaman suara dalam wawancara, narasi teks, dan foto pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk adanya keautentikan dan kebenaran bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti alur pelaksanaannya.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan dalam mengolah data, sehingga data akan dianalisis secara komprehensif berdasarkan topik dalam penelitian. Adapun analisis yang dilakukan adalah pembahasan mendalam terhadap sumber data primer yang kemudian ditinjau oleh sumber data pendukung atau sekunder. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi lapangan atau survei lokasi yang menjadi objek dalam penelitian, disebut dengan reduksi dan klasifikasi data. Setelah melakukan pengamatan fenomena di lapangan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data awal sebagai landasan atas teori dan metode penelitian yang akan dilakukan. Kemudian melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu. Dengan begitu data akan diverifikasi untuk melihat keabsahan dan

kevalidan data, dari teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu.

Max Weber mengungkapkan dalam teorinya dengan mengklarifikasi tindakan sosial melalui empat cara, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Berdasarkan empat poin yang telah disebutkan peneliti menggunakan keempat teori tersebut sebagai upaya dalam memahami konteks fenomenologi living Qur`an yang ada dalam tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu. Dan langkah terakhir yang akan dilakukan display data, agar data yang dihasilkan dan ditulis bisa sesuai dengan sistematika penulisan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Upaya dalam memperoleh gambaran dalam pembahasan yang akan diteliti, peneliti menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan sebagai pengantar pembahasan yang akan dikaji. Pendahuluan memuat tentang latar belakang permasalahan yang kemudian dirumuskan sebagai rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Kemudian menjelaskan manfaat adanya penelitian dilakukan, *literatur review* sebagai pembanding dan menilik penelitian sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian kerangka teori, dalam hal ini peneliti akan memaparkan tinjauan umum atas teori yang digunakan yakni living Qur`an serta relevansinya terhadap objek penelitian yang dilakukan melalui klasifikasi empat

tipe tindakan sosial Max Weber. Sebagaimana juga dengan genealogi *rebo wekasan* dan literatur teksnya dalam kitab Nubdah al-Anwar.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang dan tradisi *rebo wekasan* itu sendiri, serta hal-hal yang terkait dengan penelitian. Meliputi profil atau sejarah pondok pesantren, letak geografis, gambaran kitab Nubdah al-Anwar, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penggambaran awal tentang profil pondok dan praktik *rebo wekasan* di pesantren al-Anwar dan tradisi Karangmangu, Sarang, Rembang.

Bab keempat berisi tentang analisis tradisi doa tolak bala malam *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang. Memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu praktik ritual *rebo wekasan* pesantren al-anwar sebagai fenomena living Qur`an, sejarah penerapan eksplanatif ayat al-Qur`an sebagai doa tolak bala, dinamika, argumentasi, dan dasar hukum *rebo wekasan*, serta analisis tindakan sosial Max Weber pada tradisi *rebo wekasan* di pondok pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang.

Bab kelima penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti bagi penelitian berikutnya melalui metode dan pendekatan yang berbeda.

